

**UPAYA STOP ASIAN AMERICANS PACIFIC ISLAND HATE DALAM
MENANGANI ISU GLOBAL TERKAIT RASISME
DI AMERIKA SERIKAT PADA FORUM PBB**

Oleh: Tia Rachmi

rachmitia2802@gmail.com

Irwan Iskandar

Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293
Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

The spread of Covid-19 has an impact on increasing anti-Asian racism globally, especially in the United States. There have been 10,370 reports of incidents of racism and attacks against Asians and their descendants in the United States since March 2020. The rapidly growing crisis of anti-Asian racism in the United States prompted the formation of an organization called Stop Asian-Americans and Pacific Islanders Hate (Stop AAPI Hate) which seeks to take the issue to a global level to stop anti-Asian racism in the United States. The author examines how Stop AAPI Hate's efforts deal with global issues related to racism in the United States at the United Nations Forum.

The author uses a qualitative method with a case study approach. The data comes from the experiences of victims who are registered as experiencing acts of racism at Stop AAPI Hate, data from organizations concerned that have collaborated in handling racism in the United States, articles, journals, books and other official websites related to the role or actions of Stop AAPI Hate. This study uses the perspective of Pluralism with the theory of the Role of Non-Governmental Organizations at the level of analysis of non-governmental organizations.

The results of the study show several steps as a form of Stop AAPI Hate's efforts in dealing with global issues related to racism in the United States at the United Nations forum, including data and research, changing narratives, advocacy and community support to raise the issue of anti-Asian racism to a global level and get support from other international actors in dealing with the issue of anti-Asian racism in the United States post-Covid-19 at the UN forum.

Keywords: Stop AAPI Hate, Anti-Asia, United Nations, Racism, Covid-19

PENDAHULUAN

Selain berdampak pada kesehatan, wabah COVID-19 memberikan pengaruh terhadap meningkatnya rasisme anti-Asia secara global terutama di Amerika Serikat. Berdasarkan sejarah, rasisme terhadap orang-orang Asia di Amerika Serikat sudah terjadi sejak abad ke-19¹. Permasalahan ini pernah dibahas dalam Konferensi Dunia Dalam Menentang Rasisme, Diskriminasi Rasial, Xenophobia dan Intoleransi di Durban, Afrika Selatan pada 31 Agustus sampai 8 September 2001². Namun tindakan rasisme tersebut masih dirasakan oleh orang-orang Asia di Amerika Serikat. Hal ini terlihat dari 2.488 kasus rasisme dari tahun 2001-2014 yang tercatat FBI. Bahkan tindakan rasisme ini meningkat tajam pada tahun 2019 ketika pandemi Covid-19 menyebar ke seluruh dunia termasuk di Amerika Serikat.

Penyebaran Covid-19 ini beriringan dengan munculnya *framing* dari konstruksi sosial masyarakat terhadap orang-orang Asia di seluruh dunia yang mengklaim Asia sebagai negara asal, penyebar, dan kelompok etnis yang harus bertanggung jawab langsung atas penyebarannya wabah Covid-19 di negara-negara Barat termasuk di Amerika Serikat. Hal ini diperburuk dengan pernyataan Presiden Donald Trump yang melabeli Covid-19

sebagai “*Kung Flu*” yang langsung merujuk kepada etnis Tiongkok yang termasuk kategori etnis Asia pada saat itu. Permasalahan rasisme anti-Asia di Amerika Serikat semakin serius terutama pasca insiden di Atlanta berupa penembakan massal dengan 8 orang korban yang mayoritas diidentifikasi sebagai keturunan Asia. Laporan *Comparison of FBI Hate Crime Statistics* mengkonfirmasi jika laporan rasisme anti-Asia meningkat 77% sejak tahun 2019³.

Krisis rasisme anti-Asia yang berkembang pesat di Amerika Serikat mendorong sebuah organisasi berbasis komunitas untuk terbentuk dan berupaya menciptakan keadilan, dan memperbaiki kekuasaan rasial untuk menghentikan kebencian terhadap orang-orang Asia Amerika dan Kepulauan Pasifik di Amerika Serikat yang dikenal sebagai *Stop Asian-Americans and Pacific Islanders Hate* (Stop AAPI Hate)⁴. Stop AAPI Hate telah merancang beberapa langkah dalam upaya mencapai misi dan visi mereka yakni dengan *Data and Research*, upaya advokasi kebijakan, perubahan narasi, dan peningkatan kapasitas komunitas ke tingkat yang lebih luas. Stop AAPI Hate setidaknya telah melaporkan 9.081 insiden kebencian terhadap orang-orang Asia di Amerika Serikat mulai dari Maret 2020 hingga Maret 2021. Stop AAPI Hate berusaha untuk mengangkat dan mempromosikan bahwa isu rasisme

¹ Li Zhou. 2021. “*The Long History of Anti-Asian Hate in America, Explained*”. Docs.house.gov. Dengan link: <https://docs.house.gov/meetings/JU/JU10/20210318/111343/HHRG-117-JU10-20210318-SD062.pdf>. Diakses pada 23 April 2022.

² United Nations. 2001. “*World Conference Against Racism, Racial Discrimination, Xenophobia and Related Intolerance*”. www.un.org. Dengan link: <https://www.un.org/WCAR/durban.pdf>. Diakses pada 23 April 2022.

³ ADL. 2020. “*Comparison of FBI Hate Crime statistics*”. adl.org. Dengan link: <https://www.adl.org/sites/default/files/pdfs/202205/FBI%20Hate%20Crime%20Statistics%20Comparison%202000-2020.pdf>. Diakses pada 17 Maret 2022.

⁴ Dimuat dari situs resmi STOP AAPI HATE. Dengan link: <https://stopaapihate.org/about/>. Diakses pada 23 April 2022.

terhadap orang-orang Asia di Amerika Serikat telah menjadi isu global yang memerlukan penanganan serius melalui perhatian aktor internasional lainnya terutama di forum PBB sebagai organisasi terbesar di dunia yang bertanggung jawab untuk memelihara perdamaian dan keamanan internasional salah satunya *Human Security* dalam hal memajukan hak asasi manusia di antara 193 negara anggota termasuk Amerika Serikat⁵. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan upaya Stop AAPI Hate dalam menangani isu global terkait rasisme di Amerika Serikat pada Forum PBB.

Perspektif Pluralisme

Perspektif Pluralisme memandang bahwa peran penting dalam hubungan internasional tidak hanya bagi negara saja tetapi juga bagi aktor non negara dalam sistem internasional. Kontribusi besar dari aktor non negara terlihat ketika aktor non negara dapat berupaya dan merespon berbagai isu yang berkembang salah satunya dalam aspek kemanusiaan dan kemasyarakatan dengan tujuan utama untuk menciptakan perdamaian⁶.

Para pluralis memandang bahwa segala aspek dalam hubungan internasional berjalan karena adanya

interaksi yang menciptakan hubungan baik antara masyarakat dengan negara, kelompok, ataupun kelompok lainnya dari negara lain tanpa adanya batas regional⁷.

Terdapat beberapa asumsi utama yang diungkapkan oleh para pluralis salah satunya menurut Robert H. Jackson dengan 4 asumsi dasar diantaranya *pertama*, aktor non negara menjadi entitas penting dalam arena perpolitikan dunia bahkan menjadi aktor independen dalam beberapa kondisi tertentu salah satunya organisasi internasional baik itu antar pemerintah, non pemerintah, pejuang hak asasi manusia, lingkungan dan sebagainya.

Kedua, para pemikir pluralis menganggap bahwa negara bukan satu-satunya aktor dalam sistem internasional dimana keputusan yang dikeluarkan oleh negara juga dapat berasal dari pertimbangan serta diskusi yang telah diajukan oleh beberapa aktor non negara sehingga mereka saling mempengaruhi.

Ketiga, para pemikir pluralis menolak asumsi realis yang menganggap bahwa negara merupakan aktor rasional. *Keempat*, para pemikir pluralis memiliki fokus yang juga cukup luas dimana tidak hanya memperhatikan sejumlah masalah yang terjadi pada abad ke-20 tetapi juga berbagai permasalahan baru lainnya yang dihadapi oleh berbagai populasi yang ada di dunia salah satunya isu terkait

⁵ United Nations. 2018. "Maintain International Peace and Security". Un.org. Dengan link: <https://www.un.org/en/our-work/maintain-international-peace-and-security>. Diakses pada 23 April 2022.

⁶ Dodi Mantra. 2015. "Perkembangan dan Permasalahan Teorisi Hubungan Internasional Pasca Perdebatan". Universitas Paramadina. Jakarta. Jurnal Hubungan Internasional. Vol. 04. No. 02 Oktober 2015. Dengan link: <https://www.neliti.com/publications/80981/perkembangan-dan-permasalahan-teorisi-hubungan-internasional-pasca-perdebatan>. 13 Mei 2022.

⁷ Stephen McGlinchey, dkk. 2017. "Dasar-Dasar Kajian Teori Hubungan Internasional". Bristol, England: E-International Relations. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Takdir Ali Mukti. Yogyakarta: Laboratorium Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Hlm. 43-51. Dengan link: <https://www.e-ir.info/wp-content/uploads/2020/09/IRT-E-IR-Translated.pdf>. Diakses pada 12 Mei 2022.

kemanusiaan dalam upaya mewujudkan perdamaian⁸.

Tingkat Analisis: Organisasi Non-Pemerintah (Kelompok Masyarakat)

Penelitian ini menggunakan International Level dalam tingkat analisis (*Level of Analysis*) dengan Stop AAPI Hate (organisasi non-pemerintah berbasis komunitas) sebagai unit analisis dengan alasan bahwa dalam perkembangan dunia internasional, gerakan dari kelompok masyarakat dapat menunjukkan eksistensinya dalam menanggapi dan menyelesaikan berbagai masalah yang terjadi di suatu negara bahkan secara tidak langsung dapat mempengaruhi tingkah laku suatu negara⁹.

Kehadiran dari kelompok masyarakat atau dikenal dengan istilah NGO menunjukkan bahwa aktor-aktor non-negara mulai dari organisasi internasional baik antar pemerintah atau non pemerintahan (LSM), MNCs, ataupun kelompok masyarakat lainnya juga memegang peran penting dalam pertarungan politik dan permasalahan global, seperti asumsi yang dikemukakan oleh para pluralis.

Teori Peran *Non-Governmental Organization*

David Lewis menjelaskan Teori Peran Non-Governmental Organization dalam karyanya berjudul "*Theorizing The Organization and Management of Non-Governmental Development*

Organization", bahwa perkembangan dunia yang terus berjalan mengalami berbagai perubahan membuat peran NGO semakin sentral dirasakan oleh masyarakat internasional terutama sebagai aktor yang berupaya memfasilitasi kebutuhan masyarakat selayaknya yang dijelaskan oleh para pluralis terutama karena kebutuhan tersebut belum dapat disediakan oleh negara¹⁰. Sehingga NGO seringkali berperan menjadi aktor ketiga dalam upaya mengangkat kepedulian terhadap layanan dan perubahan sosial yang terjadi di tengah masyarakat.

Menurut Lewis, terdapat 3 indikator standar yang dapat menjadi tolak ukur seberapa besar upaya NGO dalam mengangkat dan menangani sebuah isu yang dapat dianalisis diantaranya:

Sebagai *implementers* dapat diukur dari bagaimana NGO tersebut dapat bertindak untuk memobilisasi sumber daya dalam menyediakan dorongan dan bantuan untuk berbagai kebutuhan masyarakat dalam bentuk agenda yang mendapat bantuan dari pemerintah dan berkaitan dengannya dalam menyediakan pelayanan tersebut seperti penyuluhan, pelatihan, nasehat hukum, konseling, dan tanggapan darurat.

Sebagai *Catalysts* merupakan kemampuan NGO untuk membawa perubahan yang dapat diukur dari upaya NGO menjadi fasilitator, inspirasi, dan kontributor dalam meningkatkan

⁸ Vinsensio Dugis.2018. "*Teori Hubungan Internasional (Perspektif-Perspektif Klasik Edisi Revisi)*". Surabaya, Indonesia: Airlangga University Press. Hlm. 136-153.

⁹ Vinsensio Dugis.2018. "*Teori Hubungan Internasional (Perspektif-Perspektif Klasik Edisi Revisi)*". Surabaya, Indonesia: Airlangga University Press. Hlm. 136-153

¹⁰ David Lewis. 2003. "*Theorizing The Organization and Management of Non-Governmental Development Organization*". Vol 05. No. 03 Tahun 2003. Center For Civil Society, London School of Economics, Houghton Street, London. Routledge. Dengan link: <https://personal.lse.ac.uk/lewisd/images/lewis-pubmgt03.pdf>. Diakses pada 12 Mei 2022..

pengaruh dan tindakan untuk mempromosikan perubahan bagi aktor lain baik dari tingkat individu hingga masyarakat luas dalam membentuk jaringan kelompok, advokasi, penyebaran penelitian atau data, inovasi, kampanye, pemberdayaan masyarakat dan upaya mempengaruhi proses kebijakan yang lebih luas.

Sebagai *Partners* dapat diukur dari kemampuan NGO dalam melihat situasi yang ada dan bekerja sama dengan pihak-pihak tertentu baik itu pemerintah, pendonor, swasta atau pun orang-orang yang berpengaruh lainnya dalam upaya mencapai visi dan misi yang ada¹¹.

Dari ketiga 3 indikator standar tersebut, penulis menggunakan indikator *Catalysts* dalam mengukur seberapa besar upaya yang dilakukan oleh Stop AAPI Hate dalam menangani isu global terkait rasisme di Amerika Serikat pada forum PBB. Dalam peran *Catalysts* terdapat upaya-upaya yang selaras dengan upaya-upaya yang dilakukan Stop AAPI Hate.

Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan Riset Studi Kasus, yang mengeksplorasi kehidupan nyata dengan sistem yang dibatasi oleh waktu dan tempat, menggunakan metode yang melibatkan berbagai sumber informasi yang ada¹².

¹¹ David Lewis. 2018. “*NGOs and Management Studies*”. Handbook of NGOs and International Relation.

https://www.researchgate.net/publication/325343212_NGOs_and_Management_Studies. Diakses pada 12 Mei 2022.

¹² John W. Creswell. 2013. “*Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches, Third Edition*”. SAGE. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh

Data bersumber dari pengalaman dan data langsung dari orang-orang Asia yang terdaftar mengalami tindakan rasisme di Stop AAPI Hate, data organisasi-organisasi bersangkutan yang ikut bekerja sama dalam penanganan rasisme di Amerika Serikat bersama Stop AAPI Hate, website-website resmi, artikel, jurnal, buku-buku dan media online lainnya terkait peran atau tindakan yang telah dilakukan oleh Stop AAPI Hate.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rasisme Anti-Asia di Amerika Serikat

Orang-orang Asia mencakup orang-orang yang bermigrasi ataupun yang teridentifikasi sebagai keturunan dari Tiongkok, Jepang, Filipina, Vietnam, Korea, Kamboja, Thailand, India, Pakistan, Hmong, Laos, dan Asia tenggara lainnya. Berdasarkan sejarah, kedatangan orang-orang Asia pertama kali di Amerika Serikat diketahui pada tahun 1587 yang merupakan orang Filipina dan membuat pemukiman Filipina pertama di Amerika Serikat. Kedatangan tersebut kemudian disusul oleh orang-orang Asia lainnya seperti Jepang dan Tiongkok yang datang sebagai imigran pekerja kasar atau buruh dalam beberapa proyek Amerika Serikat pada tahun 1800-an¹³.

Jumlah orang-orang Asia semakin meningkat hingga

Ahmad Lingtang Lazuardi, dkk. 2015. “*Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan (Edisi ke-3)*”. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Belajar. Hlm. 94-155.

¹³ Center for American Progress. 2015. “*Who Are Asian Americans?*”. CAP. Americanprogress.org. Dengan link: <https://www.americanprogress.org/article/who-are-asian-americans/>. Diakses pada 01 Januari 2023.

memunculkan pandangan negatif terhadap orang-orang Asia hingga merujuk pada tindakan rasisme yang didasarkan pada prasangka bangsa Barat yang memandang orang-orang Asia sebagai sekelompok manusia primitif, berbahaya dan dapat mengambil alih peradaban Barat. Prasangka tersebut berkembang sehingga memunculkan stereotip di tengah bangsa kulit putih Amerika Serikat yang menganggap bahwa populasi orang-orang Asia yang terus meningkat dapat mengancam pekerjaan mereka pada saat itu¹⁴.

Rasisme ini mulai sangat dirasakan oleh Asia-Amerika sejak abad ke 19, khususnya pada 4 etnis Asia yang paling terdampak pada waktu itu yakni etnis Tiongkok dengan ditetapkannya Undang-Undang *Exclusion Act* yang merujuk pada larangan bermigrasi ke Amerika Serikat untuk bekerja sebagai buruh, etnis Jepang yang dikirim ke kamp konsentrasi karena Amerika Serikat dianggap sebagai mata-mata, etnis Korea yang diperlakukan sebagai warga kelas dua pada kejadian kerusuhan Los Angeles tahun 1992 dan lain-lain.

Permasalahan ini memuncak ketika seluruh imigrasi yang berasal dari Asia mendapatkan diskriminasi dan larangan masuk ke Amerika Serikat yang termuat dalam kebijakan *Immigration Act of 1924*, sementara para imigran dari Eropa masih diperbolehkan masuk dan mendapatkan ruang di Amerika Serikat¹⁵.

¹⁴ STOP AAPI HATE. 2020. "Asian American & Pacific Islander Historical Timeline". stopaapihate.org. Dengan link: <https://stopaapihate.org/timeline/>. Diakses pada 01 Januari 2023.

¹⁵ Li Zhou. 2021. "The Long History of Anti-Asian Hate in America, Explained". Docs.house.gov. Dengan link: <https://docs.house.gov/meetings/JU/JU10/20210>

Permasalahan ini pernah dibahas pada Konferensi Dunia dan disinggung dalam beberapa hukum internasional yang berfokus pada perlindungan dari segala bentuk diskriminasi rasial dan rasisme termasuk perlindungan terhadap orang-orang Asia¹⁶. Beberapa hukum internasional tersebut antara lain *Universal Declaration of Human Right*, *Durban Declaration*, dan *International Convention on the Elimination of Racial Discrimination (ICERD)*.

Walaupun telah dibahas di dalam konferensi internasional, tindakan rasisme tersebut masih dirasakan oleh orang-orang Asia di Amerika Serikat. Hal ini terlihat dari 3.040 kasus rasisme yang menyerang orang-orang Asia dari tahun 2001-2018 yang tercatat di FBI¹⁷. Hal ini menunjukkan bahwa isu rasisme terhadap Asia masih belum dapat terselesaikan oleh Amerika Serikat baik sebagai aktor utama dalam penanganan kasus ini atau pun sebagai salah satu anggota yang meratifikasi dan menjadi anggota dari hukum internasional yang berfokus pada perlindungan dari segala bentuk diskriminasi rasial dan rasisme yakni ICERD sejak tahun 1994. Tindakan rasisme kembali meningkat pada tahun 2019 ketika pandemi Covid-19 menyebar ke seluruh dunia termasuk di Amerika Serikat.

Covid-19 diketahui pertama kali terjadi di Wuhan, Tiongkok. Covid-19 dikategorikan sebagai suatu penyakit

318/111343/HHRG-117-JU10-20210318-SD062.pdf. Diakses pada 23 April 2022.

¹⁶ UNDP. 2022. "Inequalities and the Assault on Human Dignity". Hs.hdr.undp.org. Dengan link: https://hs.hdr.undp.org/pdf/srhs2022_chapter5.pdf. Diakses pada 02 Januari 2023.

¹⁷ FBI. 2018. "Crime in the United States (statistics reports 2001-2018)". Fbi.gov. Dengan link: <https://ucr.fbi.gov/crime-in-the-u.s>. Diakses pada 02 Januari 2023.

sangat menular yang dipicu oleh virus SARS-CoV-2 yang menyebabkan kematian hingga WHO mengumumkan Covid-19 sebagai wabah darurat internasional¹⁸. *Centers for Disease Control* CDC melaporkan kasus pertama Covid-19 di Amerika Serikat terjadi di Washington pada 20 Januari 2020 dan segera mengaktifkan *Emergency Operations Center* (EOC) sebagai bentuk tanggapan langsung terhadap wabah tersebut ketika infeksi Covid-19 mulai semakin meningkat. Tercatat pada 10 April 2020, terdapat 500.000 kasus yang terkonfirmasi positif Covid-19 dan 18.600 kematian di Amerika Serikat¹⁹.

Selain menghadapi Covid-19, orang Asia-Amerika dan golongan ras kulit berwarna lainnya juga menghadapi ketidakadilan dalam penanganan Covid-19. Departemen Kesehatan masyarakat Philadelphia mengungkapkan bahwa kasus Covid-19 yang meliputi penanganan virus, rawat inap, diskriminasi distribusi vaksin hingga kematian berpotensi lebih tinggi menyerang orang Asia-Amerika daripada orang kulit putih non-Hispanik. Bahkan 50% kematian yang terkonfirmasi akibat Covid-19 di Francisco terjadi pada orang Asia-Amerika²⁰.

¹⁸ World Health Organization. 2020. "China: WHO Coronavirus (Covid-19) Dashboard With Vaccination Data". Covid19.who.int. Dengan link:

<https://covid19.who.int/region/wpro/country/cn>. Diakses pada 02 Januari 2023.

¹⁹ Ibid.

²⁰ Marco Della Cava. 2020. "Asian Americans in San Francisco Are Dying at Alarming Rates From Covid-19: Racism is to Blame". Usatoday.com. Dengan link: [https://www.usatoday.com/in-depth/news/nation/2020/10/18/coronavirus-asian-americans-racism-death-rates-san-](https://www.usatoday.com/in-depth/news/nation/2020/10/18/coronavirus-asian-americans-racism-death-rates-san-francisco/5799617002/)

Selain berdampak pada perbedaan rasial dari segi kesehatan, fenomena ini juga membuat orang-orang Asia di seluruh dunia mengalami *framing* dari konstruksi sosial masyarakat yang mengklaim Asia sebagai negara asal, penyebar, dan kelompok etnis yang harus bertanggung jawab langsung atas penyebarannya wabah Covid-19 di negara-negara Barat termasuk di Amerika Serikat.

Hal ini diperburuk dengan pernyataan Presiden Donald Trump yang melabeli Covid-19 sebagai "Kung Flu" yang langsung merujuk kepada etnis Tiongkok sebagai salah satu dari kategori Asia-Amerika dalam meningkatkan stereotip negatif sebagai kambing hitam dalam penyebaran Covid-19 di Amerika Serikat²¹. Amerika Serikat yang juga disibukkan dengan agenda pemilihan presiden Amerika Serikat berikutnya, kasus rasisme yang terjadi bersamaan dengan tingginya angka penyebaran Covid-19, propaganda politik, dan sebagainya membuat permasalahan ini semakin terpinggirkan.

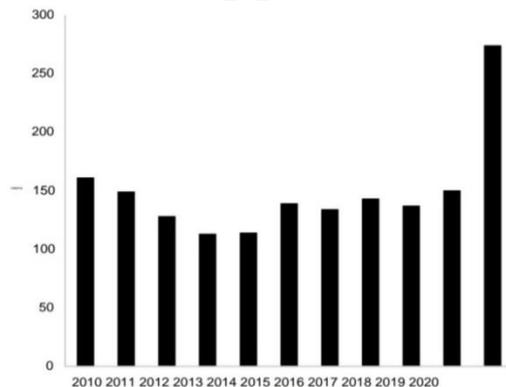
Keadaan ini berujung pada penolakan hingga munculnya tindakan rasisme terhadap orang-orang Asia-Amerika di Amerika Serikat. Laporan *Comparison of FBI Hate Crime Statistics* mengkonfirmasi jika laporan rasisme anti-Asia meningkat 77% sejak

[francisco/5799617002/](https://www.usatoday.com/in-depth/news/nation/2020/10/18/coronavirus-asian-americans-racism-death-rates-san-francisco/5799617002/). Diakses pada 03 Januari 2023.

²¹ Elliot Benyamin. 2021. "Trump, the Coronavirus Pandemic, Asian American Xenophobia, and Humanistic Psychology". *Journal of Humanistic Psychology*. Vol. 61. No. 02. Tahun 2021. Dengan link: <https://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/0022167820979650>. Diakses pada 04 Januari 2023.

tahun 2019-2020 dibandingkan tahun-tahun sebelumnya²².

Grafik .2.3 Kejahatan Kebencian Anti-Asia yang dilaporkan FBI 2010-2020



Sumber: *Uniform Crime Reporting Program's (UCR) 2010-2020*²³.

Terdapat 158 insiden dan 205 pelanggaran yang terjadi terhadap 215 korban dengan 153 pelaku yang teridentifikasi. Kasus tersebut semakin meningkat bahkan telah mencapai angka 294 pada tahun 2020 yang telah tergolong kepada kejahatan kebencian anti-Asia. Kejahatan kebencian merupakan sebagian dari banyaknya tindakan rasisme anti-Asia yang tidak dilaporkan oleh korban seperti pelecehan verbal, diludahi, kata-kata rasis di sosial media, diskriminasi dalam ranah pekerjaan, diskriminasi terhadap layanan, diskriminasi publik, grafiti rasis, serangan fisik dan lain-lain tanpa memandang usia remaja atau pun lansia²⁴. FBI juga menyadari bahwa

masih banyak tindakan rasisme yang belum teridentifikasi karena adanya ketidakpercayaan dan kekhawatiran terhadap status etnis yang menjadi hambatan korban rasisme anti-Asia dalam melaporkan kejahatan kebencian kepada pihak yang berwenang²⁵.

Survei Nasional menunjukkan bahwa 57% dari orang-orang Asia merasa tidak aman untuk berada di tengah publik karena *farming social* terhadap ras mereka, terdapat 16% viktimisasi kejahatan rasial, 30% laporan diskriminasi dan 44% diantara korban tersebut mengingat pelaku kejahatan rasial terhadap orang-orang Asia selama periode awal penyebaran Covid-19²⁶. Walaupun demikian, permasalahan ini dianggap masih sulit untuk tangani terutama rendahnya laporan dari para korban rasisme anti-Asia yang melapor ke polisi.

Rendahnya pelaporan terjadi karena Polisi dan pejabat terkait dianggap tidak cukup serius dalam menanggapi kejahatan rasisme tingkat ringan, pelaku insiden rasisme tidak ditindaklanjuti karena masih tergolong dibawah umur, polisi yang tidak menindaklanjuti kasus baik itu mencari ataupun menyelidiki pelaku, dianggap tidak efektif dan bias terhadap korban secara ras, standarisasi yang tidak jelas terkait kasus yang termasuk tindak kejahatan rasial, pelapor merasa tidak nyaman dan kesulitan saat melaporkan kejadian baik itu karena keterbatasan

²² Uniform Crime Reporting Program's (UCR). 2019. "About Hate Crime Statistic, 2019". ucr.fbi.gov. dengan link: <https://ucr.fbi.gov/hate-crime/2019>. Diakses pada 04 Januari 2023.

²³ Ibid.

²⁴ Department of Justice. 2020. "2020 Hate Crime Statistics". Justice.gov. Dengan link: <https://www.justice.gov/crs/highlights/2020-hate-crimes-statistics>. Diakses pada 05 Januari 2023.

²⁵ Ibid.

²⁶ Seashia Wang. 2021. "Atlanta Shootings Strike Fear into Asian American Community". Human Rights Watch. Dengan link: <https://www.hrw.org/news/2021/03/18/atlanta-shootings-strike-fear-asian-american-community>. Diakses pada 05 Januari 2023.

bahasa ataupun memerlukan waktu yang cukup lama²⁷.

Stop AAPI Hate di Amerika Serikat

Banyaknya kasus rasisme terhadap orang-orang Asia yang terjadi bersamaan dengan tingginya angka penyebaran Covid-19, kurangnya perhatian pemerintah, rendahnya kepercayaan korban dalam melaporkan kasus tersebut ke polisi dan memilih untuk melaporkan dan mencari bantuan kepada pihak non-formal melalui kelompok dari komunitas mereka sendiri menjadi alasan dicetusnya Stop AAPI Hate.

Stop Asian-Americans and Pacific Islanders Hate atau dikenal luas sebagai Stop AAPI Hate merupakan sebuah organisasi berbasis komunitas yang terbentuk pada tanggal 19 Maret 2020 di Francisco, California, Amerika Serikat²⁸. Organisasi Stop AAPI Hate ini dibentuk dari kolaborasi beberapa organisasi lainnya yakni *AAPI Equity Alliance* (AAPI Equity) yang diwakili oleh Manjusha P. Kulkarni, *Chinese for Affirmative Action* (CAA) yang diwakili oleh Cyynthia Choi dan Departemen Studi Asia Amerika di Universitas Negeri San Francisco, Amerika Serikat yang diwakili oleh Russell Jueng yang merupakan keturunan Asia-Amerika²⁹.

Tujuan dari dibentuk Stop AAPI Hate ini untuk meningkatkan kesadaran tentang isu kebencian anti-Asia, menciptakan keadilan, dan memperbaiki kekuasaan rasial untuk menghentikan kebencian terhadap orang-orang Asia Amerika dan Kepulauan Pasifik di Amerika Serikat dengan menunjukan

analisis dan mendorong rekomendasi kebijakan untuk perubahan jangka panjang³⁰.

Stop AAPI Hate telah merancang beberapa program dalam mencapai tujuan tersebut yakni dengan *Data and Research*, perubahan narasi, kebijakan advokasi, dan peningkatan kapasitas komunitas.

Data and Research digunakan untuk memantau dan mempermudah korban dalam melaporkan insiden rasisme yang digunakan sebagai dasar untuk mengadvokasi sumber daya dan memberikan solusi yang lebih efektif terhadap pembentukan kebijakan baik ditingkat nasional ataupun internasional³¹.

Perubahan narasi merupakan bentuk upaya mengangkat isu rasisme anti-Asia untuk mendapatkan keadilan restoratif dan upaya legitimasi dengan melakukan advokasi terhadap kebijakan untuk memperkuat perlindungan HAM bagi masyarakat Asia-Amerika melalui survey hukum federal, melaporkan data-data yang telah dikumpulkan untuk mendorong resolusi perlindungan terhadap rasisme anti-Asia selama Covid-19 salah satunya melalui kampanye³².

Ajuan kebijakan dan advokasi oleh Stop AAPI Hate menjadi penyalur

³⁰ Dimuat dari situs resmi STOP AAPI HATE. Dengan link: <https://stopaapihate.org/about/>. Diakses pada 2i Februari 2023.

³¹ Stop AAPI Hate. 2020. "*Act Now-Stop AAPI Hate*". Stopaapihate.org. Dengan link: <https://stopaapihate.org/actnow/>. Diakses pada 02 Maret 2023.

³² Jiepin Cao, dkk. 2022. "*The #StopAsianHate Movement on Twitter: A Qualitative Descriptive Study*". No. 19, 3757. International Journal of Environmental Research and Public Health. Ncbi.nlm.gov. Dengan link: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC8997488/pdf/ijerph-19-03757.pdf>. Diakses pada 07 Maret 2023

²⁷ Ibid

²⁸ Dimuat dari situs resmi STOP AAPI HATE. Dengan link: <https://stopaapihate.org/about/>. Diakses pada 23 April 2022.

²⁹ Ibid

untuk meminta pertanggungjawaban dari institusi negara dan publik agar dapat melindungi semua orang dari berbagai tindakan rasisme, mencegah dan mengatasi kebencian serta menciptakan rasa aman bagi setiap orang secara merata untuk dapat menikmati hak-haknya³³.

Peningkatan kapasitas komunitas bertujuan untuk meningkatkan jaringan yang lebih luas dan kuat secara kompeten dalam upaya mendorong perubahan yang lebih luas dari segala arah³⁴.

Langkah-Langkah Stop AAPI Hate Sebagai Upaya Menangani Anti-Asia di Amerika Serikat pada Forum PBB

Dalam menangani isu global terkait rasisme di Amerika Serikat Stop AAPI Hate berupaya dengan merancang beberapa langkah dalam memberikan solusi yang efektif untuk mengangkat isu rasisme anti-Asia ke tingkat global dan mendapatkan dukungan dari berbagai tingkatan dalam menangani isu rasisme anti-Asia pasca Covid-19 di Amerika Serikat pada forum PBB tahun 2019-2022 yakni melalui program *data and research* bersama ICCAR, perubahan narasi dengan OHCHR, advokasi, dan dukungan komunitas. Stop AAPI Hate mengimplementasikan

program-program tersebut khususnya di tingkat global sebagai langkah untuk membangun jaringan komunitas dan kemitraan dengan beberapa organisasi internasional lainnya dalam upaya mewujudkan keadilan, dan memperbaiki kekuasaan rasial untuk menghentikan kebencian terhadap orang-orang Asia Amerika dan Kepulauan Pasifik di Amerika Serikat.

Fasilitator *Data and Research* Stop AAPI Hate dengan *UNESCO's International Coalition of Inclusive Sustainable Cities* (ICCAR)

Data and Research merupakan langkah utama dari Stop AAPI Hate sebagai sumber relevan bagi publik agar dapat mempertimbangkan dalam menemukan solusi yang lebih efektif terhadap pembentukan kebijakan terhadap insiden rasisme anti-Asia. Stop AAPI Hate berupaya menjadi fasilitator dengan melakukan *Data and Research* untuk mempermudah korban dalam melaporkan insiden rasisme yang digunakan sebagai dasar untuk mengadvokasi sumber daya dan memberikan solusi yang lebih efektif terhadap pembentukan kebijakan baik di tingkat nasional ataupun internasional.

Disisi lain, *UNESCO's International Coalition of Inclusive Sustainable Cities* (ICCAR) dibentuk pada tahun 2004 oleh UNESCO untuk membantu otoritas lokal dalam memerangi diskriminasi sebagai penyedia layanan dan perancang kebijakan yang mencakup berbagai bidang seperti kegiatan kebudayaan, pekerjaan, perumahan, pendidikan dan lain-lain³⁵

³³ Kara Takasaki. 2020. "Stop AAPI Hate Reporting Center: A Model of Collective Leadership and Community Advocacy". *Journal of Asian American Studies*. Vol. 23. No. 03. Oktober 2020. Hlm. 341-351. Muse.jhu.edu. Dengan link: <https://muse.jhu.edu/article/772568/pdf>. Diakses pada 07 Maret 2023.

³⁴ Anne Cong Huyen. 2022. "Review: Stop AAPI Hate". Vol. 03. No. 09. September 2022. University of Michigan. California. Review in Digital Humanities. Dengan link: <https://reviewsindh.pubpub.org/pub/stop-aapi-hate/release/2>. Diakses pada 07 Maret 2023.

³⁵ UNESCO. 2020. "*International Coalition of Inclusive and Sustainable Cities-ICCAR*". En.unesco.org. Dengan link:

Sebagai fasilitator, Stop AAPI Hate bekerja sama dengan ICCAR dan bergerak dalam sebuah proyek yang disebut dengan *The AAPI COVID-19 Project's*. Proyek ini berfokus pada penelitian kolektif yang mempelajari pengaruh krisis Covid-19 terhadap kehidupan orang-orang Asia, Asia-Amerika, Hawaii, dan Kepulauan Pasifik serta mengungkap berbagai aspek baik dari data, pengamatan, dan penelitian yang meningkatkan rasisme selama atau pasca Covid-19 di Departemen Sosiologi Universitas Harvard, Amerika Serikat³⁶.

Dalam proyek ini, Stop AAPI Hate berperan sebagai sumber data lainnya yang memaparkan kondisi yang dihadapi oleh orang-orang Asia akibat rasisme selama Covid-19. Stop AAPI Hate mengumpulkan, mengamati, dan membagikan lebih dari 10.370 laporan insiden rasisme dan penyerangan terhadap orang-orang Asia, keturunan Asia (Asia-Amerika), dan Kepulauan Pasifik (AAPI) di Amerika Serikat sejak Maret 2020 hingga 30 September 2021 dengan 44% diantaranya terjadi pada tahun 2020 dan 56% pada tahun 2021³⁷.

Dari laporan tersebut 42.7% korban merupakan etnis Tiongkok sekaligus yang paling banyak melaporkan insiden rasisme selama

Covid-19 yang disusul oleh Korea sebanyak 16.1%, 9.5% Filipina, 8.2% Jepang, 7.8% Vietnam, 7.7% orang-orang kulit putih keturunan Asia, 6.0% Taiwan dan 3.3% total Asia lainnya yang mencakup beragam usia mulai dari anak muda dibawah umur 20 tahun hingga lanjut usia³⁸.

Respon global menjadi tujuan utama dari *The AAPI COVID-19 Project's* dalam menjelaskan dampak Covid-19 terhadap kehidupan orang-orang AAPI khususnya orang-orang Asia. Kerja sama Stop AAPI Hate bersama UNESCO dalam *The AAPI COVID-19 Project's* sangat berkontribusi dalam membentuk Jaringan luas pada masyarakat global³⁹.

Peran UNESCO akan sangat penting dalam mempromosikan keadilan rasial bagi orang-orang Asia di Amerika Serikat kepada masyarakat global dan memastikan data dari Stop AAPI Hate di *The AAPI COVID-19 Project's* dapat berkontribusi maksimal dalam pertimbangan kebijakan terhadap rasisme anti-Asia yang tidak hanya ditujukan kepada Amerika Serikat tetapi juga terhadap setiap negara di dunia.

Inspirasi Stop AAPI Hate Dalam Perubahan Narasi Bersama *Office of The United Nations High*

<https://en.unesco.org/themes/fostering-rights-inclusion/iccar>. Diakses pada 11 Maret 2023.

³⁶ The AAPI Covid-19 Project. 2020. "*The AAPI Covid-19 Project (Research Overview)*". [Aapicovid-19.org](https://www.aapicovid19.org). Dengan link: <https://www.aapicovid19.org/researchoverview>. Diakses pada 11 Maret 2023.

³⁷ UNESCO. 2020. "*Combating Racism Against Asian Americans and Pacific Islanders*". [Unesco.org](https://www.unesco.org). Dengan link: <https://www.unesco.org/en/articles/combating-racism-against-asian-americans-and-pacific-islanders>. Diakses pada 13 Maret 2023.

³⁸ Russell Jeung, Aggie J. Yellow Horse dan Ronae Matriano. 2020. "*Stop AAPI Hate National Report*". [Stopaapihate.org](https://stopaapihate.org). Dengan link: <https://stopaapihate.org/stop-aapi-hate-national-report-2/>. Diakses pada 13 Maret 2023.

³⁹ UNESCO. 2022. "*Contribution to the Forum on Human Rights, Democracy and the Rule of Law on the Theme Strengthening Democracies to Build Back Better: Challenges and Opportunities*". [Unesco.org](https://www.unesco.org). Dengan link: <https://www.ohchr.org/en/events/forums/2022/fourth-session-forum-human-rights-democracy-and-rule-law>. Diakses pada 14 Maret 2023.

Commissioner For Human Rights (OHCHR)

OHCHR menyadari adanya pelanggaran HAM berupa xenophobia dan stereotip negatif terhadap orang-orang Asia yang terjadi selama penyebaran Covid-19 di seluruh dunia. Dalam hal ini, OHCHR terlibat dalam mengangkat isu rasisme anti-Asia selama Covid-19 bersama Philip Lim sebagai perwakilan Stop AAPI Hate dalam dialog bersama OHCHR. Lim mengungkapkan bahwa rasisme terhadap Asia telah terjadi bertahun-tahun dan Covid-19 memperburuk keadaan tersebut sehingga orang-orang Asia di Amerika Serikat mendapatkan tekanan dan ketidakadilan yang tidak mendasar seperti serangan verbal, kekerasan fisik, diskriminasi, hasutan kebencian, pelecehan, penyerangan dan sebagainya karena dianggap sebagai penyebar Covid-19⁴⁰.

Stop AAPI Hate dan OHCHR hadir untuk mengecam tindakan rasisme yang menargetkan orang-orang Asia dan Kepulauan Pasifik dan memberikan dokumentasi yang relevan untuk mendorong jaringan yang lebih luas dalam memahami bahwa kebencian dan stereotip negatif merupakan akar dari permasalahan ini. Solidaritas dan persatuan menjadi salah satu hal yang penting dalam menyuarkan aksi melawan rasisme⁴¹.

Pada 22 Juni 2020, OHCHR menindaklanjuti isu rasisme anti-Asia

⁴⁰ OHCHR. 2022. “*If We Stay Silent, The Violence Continues*”. ohchr.org. Dengan link: <https://www.ohchr.org/en/stories/2022/03/if-we-stay-silent-violence-continues>. Diakses pada 15 Maret 2023.

⁴¹ OHCHR. 2020. “*#FIGHTRACISM*”. ohchr.org. Dengan link: <https://www.ohchr.org/en/get-involved/campaign/fight-racism>. Diakses pada 15 Maret 2023.

dengan mengeluarkan pernyataan dalam *Complication of Statements by Human Rights Treaty Bodies in the Context of Covid-19* sebagai bentuk perubahan narasi dalam menjelaskan diskriminasi rasial pada konteks krisis Covid-19⁴². Dalam tanggapan tersebut, OHCHR menjelaskan krisis Covid-19 memberikan dampak diskriminasi yang signifikan bagi kelompok etnis dan ras tertentu salah satunya orang-orang keturunan Asia. OHCHR mengungkapkan bahwa Covid-19 adalah penyakit dan melarang segala bentuk tindakan yang menghubungkan Covid-19 dengan negara, daerah atau dengan kelompok tertentu.

Selain itu, OHCHR mendukung aksi melawan rasisme tersebut dengan menyuarkan kampanye #FightRacism yang telah dilaksanakan sejak tahun 2009. Kampanye #FightRacism ini bertujuan untuk membangun inspirasi, budaya kesetaraan, toleransi, perubahan narasi terhadap stereotip negatif yang berkembang dan anti-diskriminasi secara global. Kampanye #FightRacism 2021 menjadi aksi melawan rasisme yang berfokus pada peningkatan kesadaran dan dukungan untuk tindakan global terhadap rasisme anti-Asia selama Covid-19.

Kontributor Dalam Upaya Advokasi Kebijakan Stop AAPI Hate Pada Forum PBB

Stop AAPI Hate berusaha untuk menunjukkan dan mempromosikan bahwa isu rasisme terhadap orang-orang

⁴² OHCHR. 2020. “*Complication of Statements by Human Rights Treaty Bodies in the Context of Covid-19*”. Ohchr.org. Dengan link: https://www.ohchr.org/sites/default/files/Documents/HRBodies/TB/COVID19/External_TB_statements_COVID19.pdf. Diakses pada 15 Maret 2023.

Asia di Amerika Serikat telah menjadi isu global yang memerlukan penanganan serius terutama pada forum PBB. Dalam debat “*Voices for Action Against Racism*” yang diselenggarakan oleh Dewan Hak Asasi Manusia PBB, Manjusha P. Kulkarni mewakili Stop AAPI Hate dalam menjelaskan bagaimana seriusnya permasalahan rasisme yang dihadapi oleh orang-orang Asia di Amerika Serikat terutama setelah pandemi Covid-19⁴³.

Manjusha P. Kulkarni mengungkapkan pada forum tersebut bahwa Diskriminasi rasial dan rasisme terhadap orang-orang Asia di Amerika Serikat bukanlah hal baru. Masyarakat Barat yang masih memandang orang-orang Asia sebagai kelompok asing memunculkan stereotip dan pengawasan massal. Berbagai prasangka lainnya membuat kebutuhan orang-orang Asia tidak dapat dipenuhi dengan baik dan mendapatkan pelayanan yang kurang baik salah satunya ketika Covid-19.

Stop AAPI Hate mencatat pola tingginya insiden rasisme terhadap orang-orang Asia dan Kepulauan Pasifik selama Covid-19 dengan 45% diantaranya terjadi sejak pertama kali Covid-19 mulai menyebar. Sebagian dari insiden tersebut tidak dikategorikan sebagai tindak kejahatan karena bukan kejahatan rasial, namun hal tersebut tidak menutup fakta bahwa orang-orang Asia di Amerika Serikat mengalami

berbagai tekanan psikologis dan fisik karena peningkatan rasisme tersebut. Tempat umum menjadi tempat yang paling rentan untuk insiden rasisme terjadi sehingga membuat orang-orang Asia, keturunan Asia dan para imigran Asia di Amerika Serikat merasa cemas dan ketakutan untuk menjalani kegiatannya⁴⁴.

Dalam hal ini, Stop AAPI hate memberikan data, analisis dan pengembangan sumber daya dalam upaya mendorong penanganan rasisme anti-Asia di Amerika Serikat. Manjusha P. Kulkarni menegaskan bahwa kebijakan di tingkat nasional dan internasional sangat penting untuk mengatasi rasisme terhadap orang-orang Asia, orang-orang Afrika dan kelompok marginal lainnya⁴⁵.

Upaya Peningkatan Pengaruh Terhadap Komunitas dan Laporan Insiden Rasisme Anti-Asia di Amerika Serikat Kepada PBB

Data yang dikumpulkan oleh Stop AAPI Hate merupakan alat yang digunakan untuk mengangkat isu rasisme anti-Asia ke tingkat global, menguatkan solidaritas komunitas lintas budaya, dan mendapatkan dukungan aktor internasional lainnya dalam menangani isu rasisme anti-Asia di Amerika Serikat pasca Covid-19 di forum PBB. UNESCO dan OHCHR

⁴³ United Nations Human Rights. 2022. “*High Commissioner For Human Rights: It is Time for States and Societies to Address the Complex Legacy of Past Forms of Racism and Exclusion, Including Colonial Exploitation and the Trade in Enslaved Africans and Veliver Reparatory Justice*”. Ohchr.org. Dengan link: <https://www.ohchr.org/en/press-releases/2022/03/high-commissioner-human-rights-it-time-states-and-societies-address-complex/> Diakses pada 16 Maret 2023.

⁴⁴ Russell Jeung Ph. D, dkk. 2021. “*Stop AAPI Hate Mental Health Report*”. Stopaapihate.org. Dengan link: <https://stopaapihate.org/wp-content/uploads/2021/05/Stop-AAPI-Hate-Mental-Health-Report-210527.pdf>. Diakses pada 16 Maret 2023.

⁴⁵ OHCHR. 2022. “*United Nations High Commissioner For Human Rights*”. Ohchr.org. Dengan link: <https://www.ohchr.org/en/taxonomy/term/1349?amp%3Bpage=87&limit=all&page=27>. Diakses pada 16 Maret 2023.

merupakan sebagian dari berbagai aktor internasional yang membantu gerakan Stop AAPI Hate dalam mempromosikan dan mengangkat isu rasisme anti-Asia hingga ke tingkat internasional. Selain itu, media memiliki peran besar dengan turut menggunakan data dalam upaya angkat suara menangani isu rasisme anti-Asia di Amerika Serikat. Berbagai media dengan ribuan suara termasuk Google ikut mendorong upaya angkat suara atas isu tersebut⁴⁶.

Google mendorong gerakan kampanye #StopAAPIHate dan memberikan bantuan dana sekitar \$10 juta dalam komitmennya mendukung organisasi komunitas AAPI khususnya Stop AAPI Hate. Bahkan pencarian google tentang insiden rasisme yang dialami oleh orang-orang Asia menjadi pencarian terbanyak dan memecahkan rekor pada tahun 2021 dengan #StopAAPIHate sebagai slogan populer yang menjadi protes terhadap rasisme anti-Asia di sosial media⁴⁷. Hal ini juga terjadi pada media sosial Twitter dengan tagar #StopAAPIHate yang trending mencapai 5,5 juta tweet yang berisi kecaman terhadap pelaku insiden rasisme anti-Asia, bentuk penolakan terhadap segala bentuk rasisme anti-Asia di Amerika Serikat, pesan untuk

meningkatkan kesadaran, dan dukungan publik untuk mengkampanyekan gerakan #StopAAPIHate melalui media sosial⁴⁸.

Menyebarnya data sebagai bukti adanya krisis HAM terhadap orang-orang Asia selama Covid-19 oleh organisasi internasional dan media membuat aktor internasional lainnya ikut mengambil tindakan dalam menangani isu rasisme terhadap orang-orang Asia dengan mengajukan petisi terhadap Amerika Serikat. Dewan Negara Republik Rakyat Tiongkok yang mengeluarkan laporan tentang pelanggaran Hak Asasi Manusia di Amerika Serikat tahun 2021.

Pada 28 Juni 2021, *The United Nations Association of Cina* (UNA-China) kembali menyerahkan laporan kepada Dewan Hak Asasi Manusia tentang rasisme terhadap orang Asia dan keturunannya di Amerika Serikat pada sesi ke-48. Laporan tersebut memuat analisis dari akar penyebab gelombang rasisme terhadap orang-orang Asia di Amerika Serikat setelah penyebaran Covid-19. UNA-China menemukan adanya kesinambungan, sistematis dan komprehensif dalam perkembangan rasisme anti-Asia di Amerika Serikat⁴⁹.

⁴⁶ FundsforNGOs. 2021. "Google Commits More Than \$10 Million to Organizations ensuring Safety of AAPI Communities". News.fundsforngos.org. Dengan link: <https://news.fundsforngos.org/sexual-violence-child-abuse-women-abuse/google-commits-more-than-10-million-to-organisations-ensuring-safety-of-aapi-communities/>. Diakses pada 17 Maret 2023.

⁴⁷ Brahmjot Kaur. 2021. "What Record-breaking Google Searches Showed Us About AAPI Issues in 2021". Nbcnews.com. Dengan link: <https://www.nbcnews.com/news/asian-america/record-breaking-google-searches-showed-us-aapi-issues-2021-rcna9042>. Diakses pada 17 Maret 2023.

⁴⁸ Nur Haliza dan Sulis Triyono. 2022. "#StopAAPIHate Anti-Racism Actions on Social Media Twitter: A Critical Discourse Analysis". Yogyakarta State University. Humanus. Jurnal Ilmiah Ilmu Humaniora. Vol. 21. No. 02. Tahun 2022. Ejournal.unp.ac.id. Dengan link: <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/humanus/article/view/115844>. Diakses pada 17 Maret 2023.

⁴⁹ U.N. 2021. "United Nations Association of China Submitted a Written Statement on Racism Against Asian Americans in the US to the 48th Session of the Human Rights Council". Unachina.org. Dengan link: <https://www.unachina.org/en/article/1048>. Diakses pada 17 Maret 2023.

Laporan pelanggaran hukum hak Asasi internasional karena diskriminatif secara rasial selama Covid-19 terhadap orang-orang Asia di Amerika Serikat kepada Dewan Hak Asasi Manusia juga diajukan oleh *Human Rights Now* (HRN) pada 2021⁵⁰. Laporan tersebut berisi penekanan terkait langkah-langkah untuk meningkatkan kesadaran terhadap masalah rasisme anti-Asia yang terjadi di Amerika Serikat pasca penyebaran Covid-19 dan permintaan agar Amerika Serikat dapat memberikan perlindungan terhadap orang-orang Asia dan keturunannya secara hukum. HRN juga menjelaskan bahwa Amerika Serikat masih memandang rasisme dalam definisi yang sempit dan tidak sejalan dengan ketentuan yang telah ditetapkan pada ICERD⁵¹.

Selain itu, Koalisi Internasional kelompok hukum hak asasi manusia, pakar kesehatan masyarakat dan organisasi masyarakat sipil juga mengajukan pengaduan kepada *The Committee on the Elimination of Racial Discrimination* (CERD) bahwa Amerika Serikat masuk ke dalam negara yang dianggap telah melakukan pelanggaran hukum hak Asasi internasional karena diskriminatif secara rasial selama Covid-19.

⁵⁰ Human Rights Now. 2021. “*HRN Releases Statement on Asian American Discrimination in the US for 47th Human Rights Council Session*”. Hrn.or.jp Dengan link: <https://hrn.or.jp/eng/news/2021/05/31/hrc47-us-discrimination-statement/>. Diakses pada 17 Maret 2023.

⁵¹ Human Rights Now. 2021. “*Human Rights Council Forty-Seventh Session (Written Statement: Submitted by Human Rights Now, a Non-governmental Organization in Special Consultative Status)*”. Hrn.or.jp. Dengan link: https://hrn.or.jp/eng/wp-content/uploads/2021/05/USA_5570_A_HRC_47_NGO_Sub_En.pdf. Diakses pada 17 Maret 2023.

Dalam mandat pelaporan khusus tentang bentuk-bentuk kontemporer diskriminasi rasial, rasisme, xenophobia dan intoleransi terkait yang diterima oleh Dewan Hak Asasi Manusia PBB pada 12 Agustus 2020 tertulis bahwa kekerasan dan insiden lainnya yang didasarkan pada rasial terhadap orang-orang Asia dan keturunannya yang mencakup orang-orang Tiongkok, Korea, Vietnam, Burma, Jepang, Filipina dan lain-lain di Amerika Serikat telah mencapai pada tingkat yang mengkhawatirkan sejak penyebaran Covid-19 dengan berbagai bentuk insiden seperti kekerasan fisik, vandalisme, pelecehan verbal, penolakan layanan, dan sebagainya⁵².

Respon PBB dan Amerika Serikat Terhadap Upaya penanganan Isu Global Terkait Rasisme di Amerika Serikat

Menyebarnya informasi tentang seriusnya rasisme anti-Asia di Amerika Serikat selama Covid-19 dan banyaknya laporan yang diajukan kepada PBB, membuat PBB PBB merasa sangat prihatin dan mengambil tindakan lanjutan untuk meninjau kepatuhan Amerika Serikat melalui laporan terhadap konvensi internasional ICERD khususnya terhadap pernyataan ICERD terkait Pandemi Virus Corona (Covid-19) dan implikasinya berdasarkan Konvensi Internasional Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Rasial⁵³.

⁵² OHCHR. 2020. “*Special Rapporteur on Contemporary Forms of Racism*”. Ohchr.org. Dengan link: <https://www.ohchr.org/en/special-procedures/sr-racism>. Diakses pada 17 Maret 2023

⁵³ United Nations. 2022. “*United States: Concrete Actions Needed To Lay The Scourge of Racism to Rest-UN Expert*”. News.un.org. Dengan link:

Dalam hal ini, Komite menekankan negara-negara yang berada di bawah naungan ICERD untuk tetap memenuhi kewajiban hak asasi manusia yang telah ditetapkan walaupun pada kondisi krisis dengan mendorong negara pihak untuk mengimplementasikan rekomendasi umum sebagai bentuk kepatuhan dalam mengambil langkah untuk mengatasi dampak Covid-19 terhadap keadilan dan kesetaraan.

Disisi lain, Isu rasisme anti-Asia yang telah sampai ke forum PBB membuat Amerika Serikat tidak dapat menutup mata dengan krisis Hak Asasi Manusia setelah penyebaran Covid-19 di negaranya. Joe Biden yang terpilih sebagai Presiden Amerika Serikat mengeluarkan memorandum sebagai langkah awal dalam merespon krisis Hak Asasi Manusia terkait rasisme anti-Asia selama Covid-19 pada 26 Januari 2021. Selain itu, Amerika Serikat membentuk dan menandatangani Undang-Undang Kejahatan Kebencian Covid-19 sebagai bentuk memperkuat tanggapan pemerintah federal terhadap isu diskriminasi rasial. Undang-Undang Kejahatan Kebencian Covid-19 tersebut memuat 5 ketentuan dasar diantaranya:

1. RUU Kejahatan Kebencian Covid-19 mewajibkan pegawai atau pejabat *Department of Justice* Amerika Serikat (DOJ) yang ditunjuk untuk memfasilitasi peninjauan atas kejahatan rasial dan laporan kejahatan rasial secara cepat dan efektif.
2. DOJ harus meluncurkan panduan terkait mekanisme pelaporan kejahatan rasial secara online, mengumpulkan data berdasarkan klasifikasi yang dilindungi, dan

menjangkau kampanye pendidikan lebih luas baik bagi negara bagian, suku, dan lokal.

3. DOJ beserta Departemen kesehatan dan Layanan Kemanusiaan harus memberikan panduan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran terhadap kejahatan rasial selama Covid-19.
4. RUU Kejahatan Kebencian Covid-19 telah menetapkan hibah bagi negara bagian untuk meluncurkan hotline pelaporan kejahatan rasial yang dikelola oleh negara yang sekaligus memberikan wewenang kepada pemerintah lokal dan negara bagian untuk menerapkan sistem pelaporan berbasis insiden nasional dalam upaya penegakan hukum, program pengurangan, pencegahan, dan mengatasi kejahatan rasial.
5. RUU tersebut memungkinkan pengadilan memerintahkan individu yang dibebaskan dari hukuman dengan pengawasan karena melakukan pelanggaran kejahatan rasial untuk berpartisipasi dalam berbagai layanan sebagai syarat pembebasan dengan pengawasan⁵⁴.

Selanjutnya sesuai dengan kewajiban dan tuntutan PBB terhadap Amerika Serikat sebagai salah satu anggota yang meratifikasi ICERD, Amerika Serikat menyerahkan laporan periodik ke-10, 11, dan 12 tentang penghapusan segala bentuk diskriminasi rasial kepada PBB pada 04 Juni 2021⁵⁵.

⁵⁴ Ibid.

⁵⁵ U.S. Department of State. 2021. “*Periodic Report of the United States of America to the United Nations Committee on the Elimination of Racial Discrimination*”. state.gov. Dengan link:

<https://news.un.org/en/story/2022/08/1124622>.
Diakses pada 20 Maret 2023.

Dalam laporan tersebut, Amerika Serikat berkomitmen untuk mengatasi tantangan dalam upaya penghapusan segala bentuk rasisme sistemik baik dari dalam maupun luar negeri dengan berbagai langkah untuk mendorong keadilan rasial.

KESIMPULAN

Penyebaran Covid-19 membuat orang-orang Asia di seluruh dunia mengalami *framing* dari konstruksi sosial masyarakat yang mengklaim Asia sebagai negara asal, penyebar, dan kelompok etnis yang harus bertanggung jawab langsung atas penyebarannya wabah Covid-19 di negara-negara Barat termasuk di Amerika Serikat.

Tingginya insiden rasisme terhadap orang-orang Asia di Amerika Serikat dan rendahnya pelaporan insiden rasisme terhadap orang-orang Asia dibandingkan dengan kelompok minoritas lainnya membuat permasalahan ini semakin sulit untuk ditangani. Krisis tersebut mendorong sebuah organisasi berbasis komunitas yakni Stop AAPI Hate yang berupaya untuk menciptakan keadilan, dan memperbaiki kekuasaan rasial untuk menghentikan kebencian terhadap orang-orang Asia Amerika dan Kepulauan Pasifik di Amerika Serikat sebagai dampak dari xenofobia dan kefanatikan akibat pandemi Covid-19 yang mulai mewabah pada 19 Maret 2020 di Amerika Serikat.

Stop AAPI Hate telah berupaya dengan merancang beberapa langkah dalam memberikan solusi yang efektif untuk mengangkat isu rasisme anti-Asia ke tingkat global dan mendapatkan

dukungan dari berbagai tingkatan dalam menangani isu rasisme anti-Asia pasca Covid-19 di Amerika Serikat pada forum PBB tahun 2019-2022. Langkah-langkah tersebut diantaranya *Data and Research Stop AAPI Hate* dengan *UNESCO's International Coalition of Inclusive Sustainable Cities (ICCAR)*, Perubahan Narasi Stop AAPI Hate bersama *Office of The United Nations High Commissioner For Human Rights (OHCHR)*, Upaya Kebijakan dan Advokasi Stop AAPI Hate dalam Forum PBB dengan Manjusha P. Kulkarni sebagai perwakilan Stop AAPI Hate, Dukungan Komunitas dan Laporan Insiden Rasisme Anti-Asia di Amerika Serikat kepada PBB.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- John W. Creswell. 2013. "*Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches, Third Edition*". SAGE. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Ahmad Lingtang Lazuardi, dkk. 2015. "*Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan (Edisi ke-3)*". Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Belajar.
- Stephen McGlinchey, dkk. 2017. "*Dasar-Dasar Kajian Teori Hubungan Internasional*". Bristol, England: E-International Relations. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Takdir Ali Mukti. Yogyakarta: Laboratorium Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Hlm. 43-51. Dengan link: <https://www.e-ir.info/wp-content/uploads/2020/09/IRT-E->

<https://www.state.gov/periodic-report-of-the-united-states-of-america-to-the-united-nations-committee-on-the-elimination-of-racial-discrimination/>. Diakses pada 22 Maret 2023.

IR-Translated.pdf. Diakses pada 12 Mei 2022.

Vinsensio Dugis. 2018. *”Teori Hubungan Internasional (Perspektif-Perspektif Klasik Edisi Revisi)”*. Surabaya. Indonesia: Airlangga University Press.

Jurnal

Anne Cong Huyen. 2022. *“Review: Stop AAPI Hate”*. Vol. 03. No. 09. September 2022. University of Michigan. California. Review in Digital Humanities. Dengan link: <https://reviewsindh.pubpub.org/publication/stop-aapi-hate/release/2>. Diakses pada 07 Maret 2023.

David Lewis. 2003. *“Theorizing The Organization and Management of Non-Governmental Development Organization”*. Vol 05. No. 03 Tahun 2003. Center For Civil Society, London School of Economics, Houghton Street, London. Routledge. Dengan link: <https://personal.lse.ac.uk/lewisd/images/lewis-pubmgt03.pdf>. Diakses pada 12 Mei 2022.

Dodi Mantra. 2015. *”Perkembangan dan Permasalahan Teorisasi Hubungan Internasional Pasca Perdebatan”*. Universitas Paramadina. Jakarta. Jurnal Hubungan Internasional. Vol. 04. No. 02 Oktober 2015. Dengan link: <https://www.neliti.com/publications/80981/perkembangan-dan-permasalahan-teorisasi-hubungan-internasional-pasca-perdebatan>. 13 Mei 2022.

Elliot Benyamin. 2021. *“Trump, the Coronavirus Pandemic, Asian American Xenophobia, and Humanistic Psychology”*. Journal of Humanistic Psychology. Vol.

61. No. 02. Tahun 2021. Dengan link:

<https://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/0022167820979650>.

Diakses pada 04 Januari 2023.

Jiepin Cao, dkk. 2022. *“The #StopAsianHate Movement on Twitter: A Qualitative Descriptive Study”*. No. 19, 3757. International Journal of Environmental Research and Public Health. Ncbi.nlm.gov. Dengan link: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC8997488/pdf/ijerph-19-03757.pdf>. Diakses pada 07 Maret 2023.

Kara Takasaki. 2020. *“Stop AAPI Hate Reporting Center: A Model of Collective Leadership and Community Advocacy”*. Journal of Asian American Studies. Vol. 23. No. 03. Oktober 2020. Hlm. 341-351. Muse.jhu.edu. Dengan link: <https://muse.jhu.edu/article/772568/pdf>. Diakses pada 07 Maret 2023.

Nur Haliza dan Sulis Triyono. 2022. *“#StopAAPIHate Anti-Racism Actions on Social Media Twitter: A Critical Discourse Analysis”*. Yogyakarta State University. Humanus. Jurnal Ilmiah Ilmu Humaniora. Vol. 21. No. 02. Tahun 2022. Ejournal.unp.ac.id. Dengan link: <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/humanus/article/view/115844>. Diakses pada 17 Maret 2023.

Website

ADL. 2020. *“Comparison of FBI Hate Crime statistics”*. adl.org. Dengan link:

<https://www.adl.org/sites/default/files/pdfs/202205/FBI%20Hate%20Crime%20Statistics%20Compari>

- son%202000-2020.pdf. Diakses pada 17 Maret 2022.
- Brahmjot Kaur. 2021. "What Record-breaking Google Searches Showed Us About AAPI Issues in 2021". Nbcnews.com. Dengan link: <https://www.nbcnews.com/news/asian-america/record-breaking-google-searches-showed-us-aapi-issues-2021-rcna9042>. Diakses pada 17 Maret 2023.
- David Lewis. 2018. "NGOs and Management Studies". Handbook of NGOs and International Relation. https://www.researchgate.net/publication/325343212_NGOs_and_Management_Studies. Diakses pada 12 Mei 2022.
- FBI. 2018. "Crime in the United States (statistics reports 2001-2018)". Fbi.gov. Dengan link: <https://ucr.fbi.gov/crime-in-the-u.s>. Diakses pada 02 Januari 2023.
- FundsforNGOs. 2021. "Google Commits More Than \$10 Million to Organizations ensuring Safety of AAPI Communities". News.fundsforngos.org. Dengan link: <https://news.fundsforngos.org/sexual-violence-child-abuse-women-abuse/google-commits-more-than-10-million-to-organisations-ensuring-safety-of-aapi-communities/>. Diakses pada 17 Maret 2023.
- Li Zhou. 2021. "The Long History of Anti-Asian Hate in America, Explained". Docs.house.gov. Dengan link: <https://docs.house.gov/meetings/JU/JU10/20210318/111343/HHRG-117-JU10-20210318-SD062.pdf>. Diakses pada 23 April 2022.
- Li Zhou. 2021. "The Long History of Anti-Asian Hate in America, Explained". Docs.house.gov. Dengan link: <https://docs.house.gov/meetings/JU/JU10/20210318/111343/HHRG-117-JU10-20210318-SD062.pdf>. Diakses pada 23 April 2022.
- Marco Della Cava. 2020. "Asian Americans in San Francisco Are Dying at Alarming Rates From Covid-19: Racism is to Blame". Usatoday.com. Dengan link: <https://www.usatoday.com/in-depth/news/nation/2020/10/18/coronavirus-asian-americans-racism-death-rates-san-francisco/5799617002/>. Diakses pada 03 Januari 2023.
- OHCHR. 2020. "#FIGHTRACISM". ohchr.org. Dengan link: <https://www.ohchr.org/en/get-involved/campaign/fight-racism>. Diakses pada 15 Maret 2023.
- OHCHR. 2020. "Complication of Statements by Human Rights Treaty Bodies in the Context of Covid-19". Ohchr.org. Dengan link: https://www.ohchr.org/sites/default/files/Documents/HRBodies/TB/COVID19/External_TB_statement_COVID19.pdf. Diakses pada 15 Maret 2023.
- OHCHR. 2020. "Special Rapporteur on Contemporary Forms of Racism". Ohchr.org. Dengan link: <https://www.ohchr.org/en/special-procedures/sr-racism>. Diakses pada 17 Maret 2023.
- OHCHR. 2022. "If We Stay Silent, The Violence Continues". ohchr.org. Dengan link: <https://www.ohchr.org/en/stories/2022/03/if-we-stay-silent->

- violence-continues. Diakses pada 15 Maret 2023.
- OHCHR. 2022. “*United Nations High Commissioner For Human Rights*”. Ohchr.org. Dengan link: <https://www.ohchr.org/en/taxonomy/term/1349?amp%3Bpage=87&limit=all&page=27>. Diakses pada 16 Maret 2023.
- Seashia Wang. 2021. “*Atlanta Shootings Strike Fear into Asian American Community*”. Human Rights Watch. Dengan link: <https://www.hrw.org/news/2021/03/18/atlanta-shootings-strike-fear-asian-american-community>. Diakses pada 05 Januari 2023.
- Stop AAPI Hate. 2020. “*Act Now-Stop AAPI Hate*”. Stopaapihate.org. Dengan link: <https://stopaapihate.org/actnow/>. Diakses pada 02 Maret 2023.
- STOP AAPI HATE. Dengan link: <https://stopaapihate.org/about/>. Diakses pada 23 April 2022.
- STOP AAPI HATE. Dengan link: <https://stopaapihate.org/about/>. Diakses pada 23 April 2022.
- STOP AAPI HATE. Dengan link: <https://stopaapihate.org/about/>. Diakses pada 2i Februari 2023.
- The AAPI Covid-19 Project. 2020. “*The AAPI Covid-19 Project (Research Overview)*”. Aapicovid-19.org. Dengan link: <https://www.aapicovid19.org/research-overview>. Diakses pada 11 Maret 2023.
- U.S. Department of State. 2021. “*Periodic Report of the United States of America to the United Nations Committee on the Elimination of Racial Discrimination*”. state.gov. Dengan link: <https://www.state.gov/periodic-report-of-the-united-states-of-america-to-the-united-nations-committee-on-the-elimination-of-racial-discrimination/>. Diakses pada 22 Maret 2022.
- UNDP. 2022. “*Inequalities and the Assault on Human Dignity*”. Hs.hdr.undp.org. Dengan link: https://hs.hdr.undp.org/pdf/srhs2022_chapter5.pdf. Diakses pada 02 Januari 2023.
- Uniform Crime Reporting Program’s (UCR). 2019. “*About Hate Crime Statistic, 2019*”. ucr.fbi.gov. dengan link: <https://ucr.fbi.gov/hate-crime/2019>. Diakses pada 04 Januari 2023.
- United Nations Human Rights. 2022. “*High Commissioner For Human Rights: It is Time for States and Societies to Address the Complex Legacy of Past Forms of Racism and Exclusion, Including Colonial Exploitation and the Trade in Enslaved Africans and Veliver Reparatory Justice*”. Ohchr.org. Dengan link: <https://www.ohchr.org/en/press-releases/2022/03/high-commissioner-human-rights-it-time-states-and-societies-address-complex/> Diakses pada 16 Maret 2023.
- United Nations. 2001. “*World Conference Against Racism, Racial Discrimination, Xenophobia and Related Intolerance*”. www.un.org. Dengan link: <https://www.un.org/WCAR/durban.pdf>. Diakses pada 23 April 2022.